

**BAB III**  
**BATAS WAKTU PEMBERIAN NAFKAH ANAK PASCA PERCERAIAN**  
**MENURUT ORDINAN 43 KELUARGA ISLAM NEGERI SARAWAK**  
**TAHUN 2001**

**A. Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001**

**1. Latar Belakang Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001**

Sebelum kemerdekaan negeri bagian Sarawak, memang sudah dibentuk institusi peradilan yang dinamakan sebagai Mahkamah Melayu Sarawak yang mengurus semua perkara yang berkaitan dengan kekeluargaan Islam berdasarkan Undang-Undang Mahkamah Melayu Sarawak tahun 1915 diubah kembali pada tahun 1956 karena dinilai mengandung beberapa kelemahan. Akhirnya pada tahun 1978, Mahkamah Syariah telah didirikan di bawah Undang-Undang Majlis Islam Sarawak.<sup>1</sup> Pada tanggal 1 Maret 1985, Mahkamah Syariah telah mempunyai sistem Undang-Undangnya tersendiri yang disebut sebagai Undang-Undang Mahkamah Syariah Order 1985.

Di dalam meningkatkan peran dan kualitas pelayanan publik, pemerintah telah bersetuju untuk menyusun semula organisasi dan fungsi Mahkamah Syariah dengan membentuk tiga peringkat Mahkamah yaitu Mahkamah Rendah Syariah, Mahkamah Tinggi Syariah dan Mahkamah rayuan Syariah. Untuk mewujudkan pelayanan hukum yang mandiri dan merdeka, akhirnya Mahkamah Syariah telah dipisahkan daripada Majlis Islam

---

<sup>1</sup> Wakil Pegawai Pendaftar Mahkamah Tinggi Syari'ah Sarawak, "Perundangan Islam di Malaysia", (2005), 33.

Sarawak yang sejatinya sebuah Majelis yang didirikan di bawah *controlan* pemerintah sendiri. Pada tahun 1991, kerajaan negeri Sarawak melalui pembahasan undang-undang di Dewan Undangan Negeri (DUN) atau dikenal di Indonesia sebagai Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) telah meluluskan enam rancangan undang-undang pada tanggal 1 September 1992 menjadi Ordinan. Hasil daripada pembahasan tersebut, maka terbentuklah beberapa Ordinan dengan resminya. Ordinan-Ordinan tersebut adalah:

- a. Ordinan Mahkamah Syariah, 1991
- b. Ordinan Kanun Acara Jenayah Syariah, 1991
- c. Ordinan Acara Mal Syariah, 1991
- d. Ordinan Kesalahan Jenayah Syariah, 1991
- e. Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, 1991
- f. Ordinan Keterangan Syariah, 1991

Selain itu, Kaedah-Kaedah Pengacara Syara'e tahun 1992 juga telah diwujudkan untuk memberi garis panduan kepada pengacara dalam mengendalikan perkara Dewan Undangan Negeri (DUN) pada tanggal 6 November 2001, telah merevisi keseluruhan Ordinan tahun 1991 di atas. Ordinan hasil revisi tersebut secara resminya diberlakukan pada 1 Desember 2004 yang memuatkan:

- a. Ordinan Mahkamah Syariah, 2001
- b. Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, 2001
- c. Ordinan Tatacara Mal Syariah, 2001
- d. Ordinan Tatacara Jenayah Syariah, 2001

- e. Ordinan Kesalahan Jenayah Syariah, 2001
- f. Ordinan Keterangan Syariah, 2001

Secara umum, undang-undang yang dipakai oleh Negeri-negeri di Malaysia dapat dibagi menjadi dua kategori: *pertama*, menganut akta Undang-Undang Keluarga Islam (untuk wilayah-wilayah persekutuan) 1984 (akta 303). Negeri-negeri yang menganut akta ini antar lain: Negeri Selangor, Negeri Sembilan, Pulau Pinang, Pahang, Perlis, Terengganu, Sarawak dan Sabah. Kendati demikian, masih juga terdapat sedikit perbedaan dan persamaan dengan akta Undang-Undang Keluarga Islam Wilayah Persekutuan 1984. Perbedaan tersebut terletak dari segi susunan seksyen, bentuk perubahan dan hukum. Negeri-negeri yang menganut akta tersebut antara lain: Kelantan, Johor, Melaka dan Kedah.<sup>2</sup> Kedua, Ordinan 43 Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001 menganut Akta Undang-Undang Keluarga Islam (Wilayah-wilayah Persekutuan) 1984 (Akta 303).

Di Malaysia, undang-undang tertulis disebut dengan “Akta Parlemen” (suatu undang-undang yang diterapkan di seluruh negeri bagian yang ada di Malaysia) yang disahkan oleh Parlemen dan “Enakmen Negeri Bagian (suatu undang-undang yang hanya diterapkan di negeri bagian tersebut) yang disahkan oleh Dewan Undangan Negeri bagian, kecuali Sabah dan Sarawak. “Enakmen Negeri Bagian” dikenali dengan nama “Ordinan Negeri Bagian.”

Pengertian ini melibatkan semua undang-undang yang telah disahkan oleh

---

<sup>2</sup> Abdul Munir Yaakob, *Undang-undang Keluarga Islam dan Wanita di Negara-negara Ascan*, (Kuala Lumpur: Yayasan Islam Terengganu, 2001), 23-24.

badan-badan perundangan sebelum merdeka (di Malaysia Barat) dan sebelum Hari Malaysia (di Malaysia Timur) yang dikenali dalam buku-buku Statut sebagai *Ordinance* atau *Enactment*. Semua undang-undang tersebut di atas disebut dengan Statut.<sup>3</sup>

Mengenai undang-undang negeri bagian, perlembagaan (Undang-undang Dasar) menyatakan bahwa:

Jika mana-mana undang-undang Negeri Bagian adalah berlawanan dengan sesuatu undang-undang Persekutuan, maka Undang-undang Persekutuan itu hendaklah dipakai dan undang-undang Negeri Bagian itu hendaklah terbatal, setakat mana ia berlawanan dengan Undang-undang Persekutuan itu.<sup>4</sup>

Sebelum Negeri Bagian Sarawak dijajah oleh penjajah dan menghirup udara kemerdekaan, negeri ini mempunyai undang-undang sendiri seperti yang berlaku sampai saat ini. Pada saat Negeri Bagian Sarawak masih berada dalam jajahan Kesultanan Brunei, ketika itu agama Islam telah berkembang dengan pesatnya di seluruh Negara Brunei, termasuk Negeri Bagian Sarawak yang dipimpin oleh Sultan Brunei yang pertama yang memeluk agama Islam yaitu Sultan Muhammad pada tahun 1478, sehingga rakyat pun banyak yang mengikuti rajanya memeluk agama Islam.

Untuk mengurus dan mengendalikan negara, Sultan Brunei melantik Pangeran Mahkota sebagai Gubernur (*Governor*) atau wakil Sultan di setiap tanah jajahannya, khususnya untuk menjalankan roda pemerintahan Negeri bagian Sarawak yang berpusat di Kuching. Dalam bidang perundangan,

---

<sup>3</sup> Hasyim Yeop A. Sani, *Bagaimana Undang-undang Kita diperbuat?*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), 10.

<sup>4</sup> Undang-undang Malaysia, *Perlembagaan Persekutuan Perkara*, (Kuala Lumpur: MDC Publishers Sdn Bhd, 2003), 75.

Negeri Bagian Sarawak telah mempunyai undang-undang sendiri, yaitu Undang-Undang adat Sarawak. Dan undang-undang ini telah mendapatkan persetujuan atau izin dari Sultan Brunei ketika itu. Dengan adanya perpindahan agama (dari Hindu ke Islam), maka undang-undang pun akhirnya mengalami perubahan, yaitu dari bercorak Hindu menjadi Undang-Undang yang bercirikan Islam, yang diberi nama Undang-Undang Adat Sarawak.

Pada awal mulanya, Undang-Undang Adat ini telah dianut. Akan tetapi karena orang-orang Melayu menganut agama Islam, maka Undang-Undang Adat pun akhirnya ditambah dan diubah untuk disesuaikan dengan unsur-unsur agama Islam.

Adapun penyebab atau latar belakang adanya Undang-Undang adat Melayu Sarawak karena keperluan masyarakat Islam di Sarawak pada zaman dahulu yang mengalami perubahan zaman dan juga sosial budaya yang berlaku di sekitarnya. Dengan adanya undang-undang ini, masalah-masalah yang awal mulanya cukup banyak menjadi berkurang. Semua itu tertanggulangi dengan adanya undang-undang yang baru ini. Undang-Undang Adat Melayu Sarawak pun dijadikan sebagai pedoman, bimbingan serta acuan untuk memberikan hukuman yang setimpal kepada siapa pun yang berbuat salah.

Selain itu, penambahan jumlah penduduk Islam yang semakin banyak di sekitar Negeri Bagian Sarawak menyebabkan Undang-Undang Adat Melayu Sarawak diadakan, di samping karena kompleksnya permasalahan umat Islam pada waktu itu. Undang-Undang Adat Melayu Sarawak hanya

diberlakukan untuk penduduk Islam di Negeri Bagian Sarawak saja. Namun setelah terjadi perubahan zaman, timbulnya berbagai permasalahan, dari zaman sebelum kemerdekaan hingga mencapai kemerdekaan seperti sekarang ini, Negeri Bagian Sarawak pun akhirnya merumuskan Ordinan Undang-Undang, yaitu sebagai pelengkap undang-undang terdahulu.

Namun undang-undang yang telah diberlakukan terdahulu telah diganti perlaksanaannya dengan Undang-Undang Adat Melayu Sarawak, Undang-Undang Mahkamah Melayu Sarawak, dan Undang-Undang Mahkamah Syariah tahun 1985. Di antara penyebab undang-undang tersebut diganti hingga sekarang karena dirasa kurang melengkapi dan memiliki berbagai kelemahan, serta dirasa tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam pada tahun 90-an.

Walaupun terdapat enam Ordinan Undang-undang yang digunapakaikan di Negeri Bagian Sarawak, namun penulis tidak akan menyentuh keenam-enam Ordinan Undang-undang tersebut karena sesuai dengan judul skripsi ini, penulis akan menumpukan dan membahaskan mengenai Ordinan 43 Keluarga Islam Tahun 2001 saja.

## **2. Landasan dan Dasar Hukum Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001**

Landasan dalam artian sebagai dasar hukum keberadaan Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak adalah Ordinan Majlis Agama yang telah

didirikan pada tahun 1977. Ordinan Majlis Agama tersebut dasar hukumnya adalah “Undang-undang Mahkamah Syariah Order Tahun 1985 yang menggantikan Undang-undang Mahkamah Melayu Sarawak yang telah dimansuhkan pelaksanaannya.<sup>5</sup>

Ordinan Majlis Islam ini adalah merupakan penyesuaian kepada undang-undang dari hal pentadbiran hal-ehwal Islam yang ada di Semenanjung Malaysia.<sup>6</sup> Ordinan ini dikuatkuasakan bagi mendirikan sebuah badan atau lembaga yang sepenuhnya oleh Kerajaan Negara Bagian Sarawak bertanggungjawab dari hal pengelolaan masalah Islam yang ada dan hanya diberi nama “Majlis Islam Sarawak”. Dan pada tahun 1978, di bawah undang-undang Majlis Islam Sarawak, didirikan Mahkamah Syari’ah dengan pemerintahan di bawah Majlis Islam Sarawak. Pada ketika itu, Mahkamah Syari’ah telah diperkenalkan sebagai tempat untuk mengadili dan orang yang bertugas untuk mengadili disebut Kadi (Mahkamah Kadi) dan Mahkamah Kadi Besar (Mahkamah Kadi Besar).

Undang-undang Mahkamah Melayu Sarawak (untuk orang Islam) terus digunapakai dari tahun 1915 sehinggalah pada tahun 1985 dengan beberapa perubahan dan perubahan beberapa perkara dalam Undang-undang Mahkamah Melayu Sarawak pada tahun 1956<sup>7</sup>, yang mana terdapat beberapa kelemahan di dalam undang-undang tersebut. Dan juga setelah Negeri Bagian

---

<sup>5</sup> Hamid Jusoh, *Kedudukan Undang-undang Islam dalam Perlembagaan Malaysia*, (Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992), 15.

<sup>6</sup> Zaini Nasohah, *Pentadbiran Undang-undang Islam di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd, 2004), 68.

<sup>7</sup> Ibid.

Sarawak telah mendapatkan kemerdekaan, demi menurut kesesuaian dengan adat dan hukum Islam yang telah berlaku di kalangan penduduk muslim secara khususnya.

Undang-undang ini mengandungi enam puluh enam seksyen, dan undang-undang ini ialah satu-satunya undang-undang Melayu yang masih terpakai sehingga tahun 1985<sup>8</sup>, sebelum keenam-enam Ordinan undang-undang dikuatkuasakan. Berdasarkan penelitian, undang-undang ini mengandungi lebih banyak peruntukan undang-undang adat. Sebagian besar daripada peruntukan tersebut di dalam bentuk undang-undang keluarga berkenaan dengan kasus-kasus pertunangan, perkawinan, perceraian dan perwarisan.<sup>9</sup>

Terdapat beberapa perubahan dalam undang-undang terdahulu, sesuai dengan adat dan masyarakat di sekitarnya. Ketika ini, Undang-undang Mahkamah Syari'ah Order Tahun 1985 masih dibukukan dalam satu buku saja dan belum keadaan terpisah.

Pada 17 Agustus 1990, Mahkamah Syari'ah Sarawak telah dipisahkan pentadbirannya dari Majlis Islam Sarawak dan Jabatan Agama Islam Sarawak, dengan penubuhan sebuah jabatan baru sebagaimana jabatan-jabatan Kerajaan Sarawak yang lain, yang diberi nama Jabatan Kehakiman Syari'ah Sarawak (JKSS) pada 2 Oktober 1990, bagi mengatur perjalanan dan sistem Mahkamah Syari'ah di seluruh Negeri Bagian Sarawak.

---

<sup>8</sup> Undang-undang tersebut telah dipindah pada tahun 1985 dan dikenali sebagai Undang-undang Mahkamah Syari'ah Sarawak Order 1985 dan berkuatkuasa pada 1 Maret 1985.

<sup>9</sup> Hamid Jusoh, *Kedudukan Undang-undang Islam dalam Perlembagaan Malaysia*, (Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992), 15-16.



Lanjutan dari itu, yaitu setelah Dewan Undangan Negeri Bagian Sarawak melalui dan Perundangan Negeri Bagian Sarawak telah menggubal Undang-undang yang berkaitan dengan ajaran Islam terutama tentang hal Keluarga Islam. Dan pada 14 Mei 1991, Dewan Undangan Negeri Bagian Sarawak telah meluluskan enam rang undang-undang yaitu:

1. Ordinan Mahkamah Syari'ah,
2. Ordinan Undang-undang keluarga Islam,
3. Ordinan Kesalahan Jenayah Syari'ah,
4. Ordinan Acara Mal,
5. Ordinan Kanun Acara Syari'ah dan
6. Ordinan Keterangan Syari'ah.

Keenam-enam ordinan tersebut telah diperkenankan oleh Yang di-Pertua Negeri Sarawak dan juga dikuatkuasakan perlaksanaannya melalui pemberitahuan dalam Warta Kerajaan mulai 1 September 1992. Ini sekaligus menjadikan Negeri Bagian Sarawak merupakan Negeri Bagian pertama di Malaysia mempunyai undang-undang yang lengkap. Dan juga adanya keenam-enam Ordinan ini, yang telah dipisah atau diasingkan buku mengikut kelompok undang-undang (Ordinan) tertentu, juga merupakan undang-undang pelengkap dan juga undang-undang sebelumnya (Undang-undang Mahkamah Syari'ah Order Tahun 1985), telah digantikan pelaksanaannya dengan Ordinan Undang-undang yang ada sekarang. Keenam Ordinan undang-undang tersebut berkuatkuasa mulai tanggal 1 September 1992

sebelum direvisi keseluruhannya oleh Dewan Undangan Negeri Sarawak (DUN) pada tanggal 6 November 2001.

### 3. Sumber Rujukan Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001

Perlembagaan Persekutuan menetapkan bahwa Agama Islam ialah agama bagi Persekutuan, tetapi agama-agama lain boleh diamalkan dengan aman dan damai di mana-mana bagian Persekutuan.<sup>10</sup> Sejalan dengan ajaran agama Islam sebagai agama resmi bagi Persekutuan, maka Perlembagaan Persekutuan telah menetapkan setiap Negeri Bagian untuk menyusun Undang-undang Islam yang digolongkan sebagai Undang-undang diri (*personal law*), yang akhirnya membawa kepada penubuhan Mahkamah Syari'ah di setiap Negara Bagian, yang berfungsi untuk mendengar, mengadili dan memutuskan bagi orang-orang Islam yang melakukan berbagai kesalahan yang ditetapkan oleh Enakmen (Undang-undang) dan Ordinan Negeri Bagian sehingga nampak adanya keadilan.

Secara lebih jelas, hukum Perundangan Islam (Ordinan dan Enakmen) bagi seluruh negeri di Malaysia adalah bersumber dari Kitab Suci Al-Qur'an, interpretasi atas perbuatan Nabi Muhammad, hukum yang disepakati ahli hukum pada masa kuno, penjelasan ataupun pernyataan dari para cendekiawan kuno dan moden, dan adat. Dalam konteks Malaysia yang memiliki keragaman ras, hukum Islam hanya berlaku pada kaum muslim

---

<sup>10</sup> Undang-undang Malaysia, *Perlembagaan Persekutuan Perkara*, (Kuala Lumpur: MDC Publishers Sdn Bhd, 2003), perkara 3 ayat (1).

sebagai hukum perseorangan, seperti pernikahan, perceraian, perwalian, dan warisan.

#### **B. Batas Waktu Pemberian Nafkah Anak Pasca Perceraian Menurut Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001**

Perceraian merupakan bagian dari perkawinan, sebab tidak ada perceraian tanpa adanya perkawinan terlebih dahulu. Perkawinan merupakan awal dari hidup bersama antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri, sedangkan perceraian merupakan akhir dari kehidupan bersama suami isteri tersebut. Setiap orang menghendaki agar perkawinan yang dilakukannya tetap utuh sepanjang masa kehidupannya. Tetapi tidak sedikit pula perkawinan yang dibina dengan susah payah itu berakhir dengan sebuah perceraian. Tidak selalu perkawinan yang dilaksanakan itu sesuai dengan cita-cita, walaupun sudah diusahakan semaksimal mungkin dengan membinanya secara baik, tetapi pada akhirnya terpaksa mereka harus berpisah dan memilih untuk membubarkan perkawinan.<sup>11</sup>

Pertalian darah antara anak dan ayah tidak terputus meskipun sesuatu perkawinan itu telah berakhir. Ayah tetap perlu menjalankan tanggung jawabnya untuk memberi nafkah kepada anak-anak sehingga tamat pengajian peringkat tertinggi dan mampu berdikari. Sesungguhnya kewajiban ayah

---

<sup>11</sup> Muhammad Nasir, "Hukum Islam: Perceraian", dalam <http://makalahhukumislamlengkap.blogspot.com/2013/12/perceraian.html>, diakses pada 19 Juni 2014.

untuk memberi nafkah kepada anak-anak merupakan perkara yang jelas dan dinyatakan dalam perundangan Islam di Malaysia dan juga hukum syarak.

Jika berdasarkan peruntukan undang-undang, perkara yang menjadi asas seorang ayah untuk menanggung nafkah anak meliputi tempat tinggal, pakaian, makanan, perubatan dan pelajaran. Apa yang dikatakan tempat tinggal adalah meliputi tempat tinggal atau rumah untuk didiami oleh anak itu dan keperluan asas di dalamnya seperti kelengkapan listrik, air dan tempat tidur untuk kegunaan anak. Kelengkapan lain seperti televisi, komputer atau sebagainya tidak termasuk dalam kewajiban ini dalam keadaan biasa. Bagaimana pun ia bergantung kepada kemampuan dan taraf hidup kehidupan sesebuah keluarga.

Apa yang dimaksudkan dengan pakaian pula adalah ia merangkumi keperluan pakaian anak yang boleh digunakan, tetapi tidaklah sampai kepada pakaian untuk bermewah-mewah. Dari sudut keperluan makanan pula, ia adalah makanan asas yang boleh dimakan oleh anak untuk tujuan kehidupan. Makanan tambahan lain seperti vitamin, makanan mewah seperti makanan segera adalah tidak menjadi kewajiban. Seorang ayah juga berkewajiban menanggung kos perubatan yang membabitkan anak itu ketika tidak sehat atau jika anak mengalami masalah kesehatan sedari awal lagi. Segala kos berkaitan perlu ditanggung oleh bapa hinggalah anak itu tidak lagi dibebani dengan masalah kesehatan. Dalam hal pelajaran pula, ayah wajib menanggung segala kos berkaitan pelajaran anak berdasarkan peringkat dan tahap pembelajaran anak.

Jika anak sudah balig ataupun mampu untuk bekerja, namun anak tersebut meneruskan untuk belajar maka ia tetap menjadi kewajiban ayah jika ilmu itu bersangkutan dengan kewajiban dirinya seperti ilmu akidah, ilmu ibadat maupun ilmu yang diperlukan untuk kemajuan diri maka bapa wajib mengadakannya. Melainkan jika ilmu itu ilmu tambahan seperti ilmu dalam kemahiran tertentu seperti musik, silat atau lainnya ia bukan ilmu asas yang menjadi kewajiban ayah.<sup>12</sup>

Terdapat beberapa ketentuan mengenai perintah nafkah anak yang terkandung dalam Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak tahun 2001. Antaranya ialah ketentuan mengenai kewajiban seorang ayah menanggung nafkah anak yang mana ianya termaktub dalam seksyen 72 yang menyatakan:

1. Kecuali jika sesuatu perjanjian atau sesuatu perintah Mahkamah memperuntukan selainnya, adalah menjadi kewajiban seorang lelaki untuk menanggung nafkah anaknya, sama ada anak itu berada dalam jagaannya atau dalam jagaan seseorang lain, sama ada dengan mengadakan bagi mereka itu tempat tinggal, pakaian, makanan, perubatan dan pendidikan sebagaimana yang munasabah memandang kepada kemampuan dan taraf kehidupannya atau dengan membayar kosnya.
2. Kecuali seperti tersebut di atas, adalah menjadi kewajiban seseorang yang bertanggung di bawah Undang-Undang Islam supaya menanggung nafkah atau memberi sumbangan kepada nafkah anak jika bapa anak itu telah mati atau tempat di mana bapanya berada tidak diketahui atau jika dan setakat mana bapanya tidak berupaya untuk menanggung nafkah mereka.

Kewajiban seorang ayah mengeluarkan belanja nafkah juga adalah berdasarkan firman Allah SWT dan surat al-Baqarah ayat 233:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

<sup>12</sup> Sudut Agama, “Keperluan Asas Nafkah Anak”, *Berita Harian*, (24 Desember 2012).

Artinya: “Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut.”<sup>13</sup>

Selain itu, terdapat juga ketentuan mengenai kuasa mahkamah dalam memerintahkan nafkah bagi anak-anak. Ianya termaktub dalam seksyen 73 yang menyatakan:

1. Mahkamah boleh pada bila-bila masa memerintahkan seseorang lelaki membayar nafkah untuk faedah mana-mana anaknya:
  - a) Jika dia telah enggan atau cukai mengadakan peruntukan dengan munasabah bagi anaknya itu;
  - b) Jika dia telah meninggalkan langsung isterinya dan anaknya itu adalah dalam jagaan isterinya;
  - c) Dalam masa menanti keputusan sesuatu prosiding hal-ehwal suami isteri;
  - d) Apabila membuat atau selepas daripada membuat suatu perintah meletakkan anak itu dalam jagaan seseorang lain; atau
  - e) Apabila memberi kebenaran kepada lelaki itu untuk berpoligami di bawah seksyen 21.
2. Mahkamah adalah juga berkuasa untuk memerintahkan seseorang yang bertanggung di bawah Undang-Undang Islam supaya membayar atau memberi sumbangan terhadap nafkah seseorang anak jika Mahkamah berpuas hati bahawa memandang kepada kemampuannya adalah munasabah bagi Mahkamah memerintahkan sedemikian.
3. Sesuatu perintah di bawah subseksyen (1) atau (2) boleh mengarahkan supaya pembayaran dibuat kepada orang yang menjaga atau memelihara dan mengawal anak itu atau kepada pemegang-pemegang amanah bagi pihak anak itu.

Manakala dalam seksyen 74 pula menyatakan kuasa bagi mahkamah memerintahkan cagaran bagi nafkah seseorang anak yang mana memperuntukan:

1. Mahkamah boleh, apabila memerintahkan pembayaran nafkah untuk faedah seseorang anak, memerintahkan orang yang bertanggung membayar nafkah itu supaya memberi cagaran bagi kesemua atau mana-mana bahagian daripadanya dengan meletak hak apa-apa harta pada pemegang-pemegang amanah

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), 37.

sebagai amanah untuk membayar nafkah itu atau sebahagiannya daripada pendapatan harta itu.

2. Kemungkiran mematuhi perintah yang menghendaki orang yang bertanggung membayar nafkah itu meletakkan apa-apa harta pada pemegang amanah bagi maksud subseksyen (1) boleh dikenakan hukuman sebagai suatu penghinaan terhadap Mahkamah.

Di samping itu, dinyatakan juga di dalam seksyen 66 memperuntukkan mengenai kuasa bagi mahkamah mengubah perintah nafkah seseorang anak yang mana dinyatakan:

Mahkamah boleh pada bila-bila masa dan dari semasa ke semasa mengubah, atau boleh pada bila-bila masa membatalkan, sesuatu perintah nafkah yang masih berkuat kuasa, sama ada bercagar atau tak bercagar, atas permohonan orang yang berhak menerima atau yang kena membayar nafkah itu menurut perintah yang telah dibuat itu, jika Mahkamah berpuas hati bahwa perintah itu berasaskan suatu salah pernyataan atau kesiapan fakta atau jika sesuatu perubahan matan telah berlaku tentang hal keadaan.

Perlu diketahui bahwa nafkah anak yang tertunggak juga boleh dituntut berdasarkan kepada peruntukan seksyen 77 Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak tahun 2001. Bagi kanak-kanak yang diterima sebagai ahli keluarga, mereka juga tidak terkecuali dari menerima nafkah. Hal ini diperuntukkan dalam seksyen 78 yang menyatakan:

1. Jika seseorang lelaki telah menerima seseorang kanak-kanak yang bukan anaknya sebagai seorang ahli keluarganya, maka adalah menjadi kewajipannya menanggung nafkah kanak-kanak itu semasa dia masih seorang kanak-kanak, setakat mana bapa dan ibu kanak-kanak itu tidak berbuat demikian, dan Mahkamah boleh membuat apa-apa perintah yang perlu bagi menjamin kebajikan kanak-kanak itu.
2. Kewajipan yang dipertanggung oleh subseksyen (1) hendaklah terhenti jika kanak-kanak itu dibawa balik oleh bapa atau ibunya.
3. Apa-apa wang yang dibelanjakan oleh seseorang lelaki pada menanggung nafkah seseorang kanak-kanak sebagaimana yang

dikehendaki oleh subseksyen (1) boleh dituntut daripada bapa atau ibu kanak-kanak itu.

Seksyen 81 ayat (1) dan (2) Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak tahun 2001 pula memperuntukan mengenai kewajipan menanggung nafkah anak-anak tak sah taraf yang mana:

1. Jika seseorang perempuan cuai atau enggan menanggung nafkah seseorang anaknya yang tak sah taraf yang tidak berupaya menanggung nafkah dirinya, melainkan seorang anak yang dilahirkan akibat rogol, Mahkamah boleh, apabila hal itu dibuktikan dengan sewajarnya, memerintahkan perempuan itu memberi apa-apa laun bulanan yang difikirkan munasabah oleh Mahkamah.
2. Elaun bulanan di bawah seksyen ini hendaklah kena dibayar dari tarikh bermulanya kecuaiannya atau keengganan menanggung nafkah itu atau dari sesuatu tarikh yang kemudian sebagaimana yang dinyatakan dalam perintah itu.

Kewajipan menafkahi anak bagi seorang ayah ada batasnya. Kewajipan itu gugur apabila seorang anak mencapai usia dewasa. Di Malaysia, batas kedewasaan umur anak-anak adalah apabila anak itu mencapai usia 18 tahun. Ketentuan ini juga diseragamkan mengikut Undang-Undang Malaysia Akta 21 (Seluruh Malaysia – 301 April 1971) yang menyatakan:

Akta Umur Dewasa 1971:

1. Akta ini bolehlah dinamakan Akta Umur Dewasa 1971.
2. Tertakluk kepada seksyen 4, umur belum dewasa bagi semua lelaki dan perempuan ialah dan adalah terhad kepada lapan belas tahun dan tiap-tiap lelaki dan perempuan yang mencapai umur itu ialah berumur dewasa di Malaysia.
3. (1) Semua perhitungan umur di bawah Akta ini hendaklah dikira mengikut kalendar Gregory.  
(2) Pada menghitung umur seseorang, hari orang itu dilahirkan hendaklah dikira sebagai satu hari penuh, dan dia hendaklah disifatkan telah mencapai umur Lapan belas tahun pada permulaan ulang tahun kelapan belas hari itu.



Ketentuan batas usia dewasa juga dijelaskan dalam Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001 yaitu pada seksyen 92 ayat (subseksyen) (4) yang berbunyi “Bagi maksud penjagaan ke atas diri dan harta, seseorang hendaklah disifatkan sebagai kanak-kanak belum dewasa melainkan dia telah genap umur lapan belas tahun”. Jadi, secara kesimpulannya, perintah nafkah anak hendaklah luput atau tambah apabila anak itu mencapai umur 18 tahun kecuali jika salah satu perkara yang berikut:

- a) Jika sesuatu perintah nafkah seseorang anak dinyatakan sebagai selama tempoh yang lebih singkat; atau
- a) Jika sesuatu perintah nafkah seseorang anak telah dibatalkan; atau
- b) Jika sesuatu perintah nafkah seseorang anak dibuat untuk:
  - i. Seseorang anak perempuan yang belum berkahwin atau yang, oleh sebab sesuatu hilang upaya dari segi mental atau jasmani, tidak berkebolehan menanggung nafkah dirinya;
  - ii. Seseorang anak lelaki yang, oleh sebab sesuatu hilang upaya dari segi mental atau jasmani, tidak berkebolehan menanggung nafkah dirinya.

Ini berarti bahwa seorang anak laki-laki yang belum berkawin, sehat dan berupaya membiayai hidup dirinya sendiri, bukanlah menjadi tanggungan ke atas ayah. Bagaimana pun Mahkamah boleh, atas permohonan oleh anak itu atau oleh seseorang yang lain, melanjutkan perintah nafkah itu supaya meliputi apa-apa tempoh tambahan yang difikirkannya muhasabah bagi membolehkan anak itu mengikuti pendidikan atau latihan lanjut atau lebih tinggi.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001, seksyen 79.

### C. Batas Usia *Mumayyiz* Menurut Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001

Mengikuti mazhab Hanafi, berakhirnya batas hak *ḥaḍānah* bagi anak laki-laki apabila cukup umur sembilan tahun dan setengah pendapat mengatakan tujuh tahun. Terdapat dua pandangan yang berbeda tentang batas umur bagi anak perempuan. Pendapat pertama, *ḥaḍānah* berakhir apabila anak-anak tersebut didatangi haid. Ini bagi kasus yang mana pengasuh adalah ibu atau kakek. Pendapat kedua pula menetapkan sehingga anak-anak mula timbul perasaan syahwat, yaitu bagi anak-anak yang tinggal bersama pengasuh selain ibu atau kakek. Dari segi penetapan umur, terdapat dua pendapat berlainan. Setengah ulama' mengatakan berakhirnya *ḥaḍānah* apabila anak perempuan mencapai umur sebelas tahun dan sebagian yang lain berpendapat pada umur sembilan tahun tanpa mengambil kira sama ada pengasuh tersebut ibu atau kakek atau orang lain.

Mazhab Maliki menetapkan waktu *ḥaḍānah* bagi anak laki-laki di bawah pengasuh perempuan berakhir apabila anak-anak itu balig, karena pada ketika itu dia mampu mengurus diri sendiri dan tidak lagi memerlukan jagaan dan asuhan seorang perempuan. Bagi anak perempuan, dia kekal di bawah jagaan ibunya atau pengasuh perempuan yang lain sehingga dia berkawin dan disetubuhi oleh suaminya. Ini berarti jika dia diceraikan atau kematian suami sebelum disetubuhi, anak tersebut kekal di bawah jagaan ibu atau pengasuh perempuan yang lain. Ringkasnya, mazhab Maliki berpegang kepada faktor berlakunya persetubuhan di antara anak dengan suaminya sebagai penentu

berakhirnya waktu *ḥaḍānah*. Walaupun anak perempuan berkawin tetapi belum disetubuhi oleh suaminya, dia kekal di bawah jagaan ibu.<sup>15</sup>

Sementara mazhab Syafi'i tidak menetapkan umur tertentu sebagai berakhirnya waktu *ḥaḍānah* dan tidak meletakkan perbezaan antara anak laki-laki dan perempuan. Dinyatakan waktu *ḥaḍānah* bagi anak laki-laki dan perempuan berakhir apabila *mumayyiz*, kerana anak-anak dianggap mampu membuat pilihan. Pada ketika ini, mereka diberi hak untuk memilih sama ada untuk tinggal bersama ibu atau bersama bapak atau orang lain. Jika anak laki-laki memilih ibunya, ia akan tinggal bersama ibu pada sebelah malam dan menghabiskan masa pada siang hari dengan bapaknya bagi tujuan pendidikan. Manakala bagi anak perempuan, dia akan tinggal bersama ibu sepanjang hari, siang dan malam. Walau bagaimanapun, undian perlu dilakukan sekiranya anak tersebut memilih kedua-duanya. Jika anak berdiam diri, dia dikekalkan di bawah jagaan ibu.<sup>16</sup>

Mazhab Hambali pula berpendapat waktu *ḥaḍānah* bagi kedua laki-laki dan perempuan bermula dari saat kelahiran sehingga cukup umur tujuh tahun. Bagi anak laki-laki, ibu dan ayah boleh sepakat untuk meletakkannya di bawah jagaan salah seorang dari mereka. Jika penyelesaian gagal dicapai, pemilihan diserahkan kepada anak laki-laki berkenaan dengan syarat dasar pemilihan bukan kerana pengasuh tersebut bersikap sepele dan tidak tegas

---

<sup>15</sup> Mahmood Zuhdi Abdul Majid, *Undang-undang Keluarga Islam; Konsep dan Perlaksanaannya di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Karya Abazic, 1989), 197.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 198.

dalam pendidikan. Sekiranya hal ini berlaku, anak-anak tersebut akan diletakkan di bawah penjaga yang sesuai dan mampu mendidik sebaiknya.<sup>17</sup>

Penilaian perbandingan mazhab di atas menunjukkan pendapat mazhab Hanafi yang menetapkan umur *mumayyiz* pada umur tujuh tahun lebih sesuai dipraktikkan sebagai berakhirnya waktu *ḥaḍānah*, karena pada umur ini anak-anak sudah mampu mengurus keperluan sendiri tanpa bantuan kaum perempuan. Ketika ini anak-anak dianggap telah memasuki fasa kedua kehidupan yang memerlukan seseorang yang boleh menunjuk ajar dan membentuk kepribadian mereka sebagai seorang laki-laki dan memberi panduan tentang peranan yang dipikul oleh seseorang yang bergelar laki-laki. Orang yang paling layak menjalankan tugas ini tentulah ayah kepada anak-anak itu.<sup>18</sup>

Manakala penetapan batas *mumayyiz* anak menurut Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001 mengacu kepada pasal 88 (1) yang berbunyi:

1. Hak *ḥaḍīnah* bagi menjaga seseorang kanak-kanak adalah tamat setelah kanak-kanak itu mencapai umur tujuh tahun, jika kanak-kanak itu lelaki, dan berumur sembilan tahun, jika kanak-kanak itu perempuan, tetapi mahkamah boleh, atas permohonan *ḥaḍīnah*, membenarkan dia menjaga kanak-kanak itu sehingga kanak-kanak itu mencapai umur sembilan tahun, jika kanak-kanak itu lelaki, dan umur sebelas tahun, jika kanak-kanak itu perempuan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid., 199.

<sup>19</sup> Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001, seksyen 88 (1).

Berdasarkan penjelasan pasal di atas batas *mumayyiz* anak laki-laki dan anak perempuan adalah 7 tahun untuk laki-laki, 9 tahun untuk anak perempuan seiring dengan pendapatnya mazhab Hanafi.